

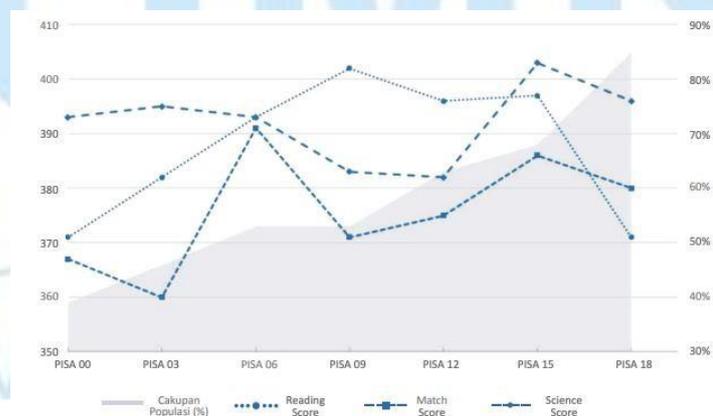
# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Literasi sebagaimana yang didefinisikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti kemampuan menulis dan membaca. Namun, literasi memiliki makna yang luas dan tidak sekedar kemampuan seorang dalam menulis dan membaca. Literasi merupakan kemampuan berbahasa yang mencakup kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis serta kemampuan berpikir yang menjadi elemen di dalamnya (Padmadewi & Aritini, 2018).

Penurunan kemampuan dan minat literasi pada peserta didik di Indonesia menjadi isu pendidikan yang sedang terjadi. *Programme for International Student Assessment (PISA)* yang dirancang oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)* merupakan suatu studi untuk mengevaluasi sistem pendidikan yang diterapkan oleh lebih dari 70 negara di seluruh dunia. Asesmen ini dilakukan setiap tiga tahun dimana siswa berusia 15 tahun dari sekolah-sekolah yang dipilih secara acak akan diuji dalam mata pelajaran inti, seperti membaca, matematika, dan sains. Asesmen ini bersifat diagnostik dan memberikan informasi signifikan dalam peningkatan sistem pendidikan negara (Kemendikbud, 2017).



Gambar 1. 1 Tren Skor PISA Indonesia dari tahun 2000 hingga 2018  
Sumber: OECD/UNESCO, 2003; OECD, 2004; OECD, 2007; OECD, 2010; OECD, 2013; OECD, 2016a; OECD, 2016b

Berdasarkan hasil tren PISA 2018, Indonesia mengalami penurunan drastis dalam kemampuan membaca dengan nilai rata-rata sebesar 371 poin. Skor tertinggi dalam bidang membaca yang pernah diperoleh oleh Indonesia sebesar 402 pada PISA 2009. Menurut OECD, sekitar 27% siswa Indonesia pada bidang membaca berada pada tingkat kompetensi 1b, yaitu kemampuan menyelesaikan soal pemahaman teks yang paling sederhana, seperti mengambil informasi yang jelas dalam judul dari teks atau daftar sederhana. Mereka memiliki kemampuan dasar dalam beberapa aspek membaca, seperti memahami kalimat secara harfiah, namun tidak dapat mengaplikasikan keterampilan tersebut pada teks yang lebih kompleks atau membuat kesimpulan sederhana.

Minat membaca masyarakat Indonesia, termasuk siswa, masih tergolong rendah dikarenakan budaya membaca masih kurang diminati dibandingkan budaya lisan. Hal ini berbeda dengan negara-negara lainnya yang menjadikan membaca sebagai kegiatan rutin setiap hari. Kurangnya penerapan kebiasaan membaca ini di kalangan masyarakat Indonesia menjadi salah satu penyebab rendahnya tingkat literasi membaca Indonesia menurut Apriani (2016). Selain itu, terdapat banyak aspek yang menyebabkan rendahnya minat membaca masyarakat Indonesia. Pertama, lingkungan keluarga atau sekitar yang tidak mendukung atau mendorong kebiasaan membaca. Kedua, rendahnya minat membaca dapat disebabkan oleh rendahnya daya beli masyarakat terhadap buku yang berkaitan dengan rendahnya tingkat perekonomian dan kesadaran akan pentingnya meningkatkan literasi membaca. Ketiga, kurangnya perpustakaan dengan fasilitas dan kondisi yang memadai. Keempat, perkembangan media elektronik yang menurunkan minat baca masyarakat. Kelima, sistem pendidikan yang menerima siswa walaupun belum mampu membaca. Sedangkan keenam adalah sistem pembelajaran membaca yang kurang efektif bagi masyarakat (List & Alexander, 2020)

Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) merupakan data tingkat pembangunan literasi masyarakat yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah (tingkat provinsi dan kabupaten/kota). Upaya pembangunan literasi masyarakat dilakukan melalui memfasilitasi perpustakaan sebagai wahana belajar masyarakat. Berdasarkan UU No. 43 Tahun 2007, perpustakaan berfungsi sebagai

wadah pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi dengan tujuan untuk meningkatkan kecerdasan dan berbudayaan bangsa, melayani pemustaka, meningkatkan ketertarikan membaca, serta memperluas wawasan dan pengetahuan untuk memajukan kehidupan bangsa.

| Kode  | KAB/KOTA               | UPLM1  | UPLM2  | UPLM3  | UPLM4  | UPLM5  | UPLM6  | UPLM7  | IPLM  |
|-------|------------------------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|-------|
| 36.01 | Pandeglang             | 0,0027 | 1,2417 | 0,0035 | 0,3479 | 1,3993 | 0,2224 | 0,6123 | 54,71 |
| 36.02 | Lebak                  | 0,0021 | 1,0698 | 0,0010 | 0,3483 | 1,3955 | 0,2593 | 0,4732 | 50,70 |
| 36.03 | Tangerang              | 0,0022 | 1,5345 | 0,0011 | 0,4620 | 2,7865 | 0,2789 | 0,5106 | 79,65 |
| 36.04 | Serang                 | 0,0021 | 1,1871 | 0,0009 | 0,3292 | 0,9684 | 0,2187 | 0,5929 | 47,13 |
| 36.71 | Kota Tangerang         | 0,0044 | 2,3394 | 0,0049 | 0,5949 | 2,9558 | 0,4044 | 0,6404 | 99,20 |
| 36.72 | Kota Cilegon           | 0,0047 | 1,7992 | 0,0023 | 0,5168 | 2,5854 | 0,3613 | 0,9393 | 88,70 |
| 36.73 | Kota Serang            | 0,0035 | 1,0688 | 0,0020 | 0,4353 | 2,2078 | 0,2675 | 0,8305 | 68,79 |
| 36.74 | Kota Tangerang Selatan | 0,0027 | 1,9845 | 0,0005 | 0,4444 | 2,1931 | 0,3307 | 0,5959 | 79,31 |
|       | Prov. Banten           | 0,0030 | 1,5281 | 0,0020 | 0,4348 | 2,0615 | 0,2929 | 0,6494 | 71,03 |

Gambar 1. 2 Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) Provinsi Banten

IPLM adalah data yang mengukur tingkat pembangunan literasi masyarakat. Berdasarkan data kajian IPLM 2022, nilai IPLM di Provinsi Banten mencapai 71,03 yang tergolong dalam kategori sedang. Kota Tangerang Selatan memperoleh nilai IPLM tertinggi sebesar 99,20. Sedangkan Kabupaten Serang mendapatkan nilai 47,13 yang tergolong rendah.

Melihat rendahnya tingkat literasi Indonesia, pembangunan program literasi sebagai upaya untuk meningkatkan minat dan kemampuan literasi masyarakat Indonesia menjadi hal krusial. Salah satu program penguatan literasi di Indonesia adalah Merdeka Belajar Episode Ke-23: Buku Bacaan Bermutu untuk Literasi Indonesia. Program ini didirikan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) dengan fokus pada pengiriman buku bacaan bermutu untuk jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Sekolah Dasar (SD) yang disertai dengan pelatihan bagi guru. Pada tahun 2022, sekitar 15 juta eksemplar buku bacaan bermutu disertai pelatihan dan

pendampingan difasilitasi oleh Kemendikbudristek kepada lebih dari 20 ribu PAUD dan SD yang membutuhkan di Indonesia (Kemendikbudristek, 2023).



Gambar 1. 3 Merdeka Belajar Episode ke-23  
Sumber: Kemendikbud.go.id

Terobosan Merdeka Belajar Episode ke-23 merupakan tambahan pada tiga terobosan Merdeka Belajar sebelumnya yang berfokus pada meningkatkan tingkat literasi siswa. Program pertama adalah Kampus Mengajar yang merupakan bagian dari Kampus Merdeka, yang merupakan Episode ke-2 dari Merdeka Belajar. Program ini mengirimkan mahasiswa ke sekolah-sekolah di daerah untuk membantu meningkatkan kemampuan membaca dan matematika siswa. Kedua adalah Organisasi Penggerak yang merupakan Episode ke-4 dari Merdeka Belajar. Program ini melibatkan 156 lembaga dan organisasi pendidikan yang mendampingi sekolah dalam meningkatkan literasi siswa. Ketiga, terdapat Kurikulum Merdeka, sebagai Episode ke-15 dari Merdeka Belajar, yang memberikan keleluasaan yang lebih besar bagi guru dalam memanfaatkan buku-buku bacaan untuk membuat pembelajaran lebih menarik (Kemendikbudristek, 2023).

Seperti program-program Merdeka Belajar lainnya, program Buku Bacaan Bermutu untuk Literasi Indonesia adalah hasil kolaborasi berbagai unit utama di Kementerian Pendidikan, yakni Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa; Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP); Direktorat Jenderal PAUD, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah (Ditjen PAUD Dikdasmen); dan Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK).

Indonesia terletak di wilayah tiga lempeng tektonik dunia, yaitu lempeng Indo-Australia, lempeng Eurasia, dan lempeng Pasifik yang sering bergesekan dan bergeser dengan satu sama lain (Aidi & Farida, 2020). Pergeseran lempeng-lempeng tektonik ini menghasilkan tegangan yang membentuk gelombang seismik atau rambatan energi yang menghasilkan fenomena yang dikenal sebagai gempa bumi.

| NO | KABUPATEN/KOTA         | 2015   | 2016   | 2017   | 2018   | 2019   | 2020   | 2021   | 2022   | KELAS RISIKO 2022 |
|----|------------------------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|-------------------|
| 1  | PANDEGLANG             | 215.20 | 215.20 | 215.20 | 215.20 | 215.20 | 177.46 | 177.46 | 203.05 | TINGGI            |
| 2  | LEBAK                  | 215.20 | 215.20 | 215.20 | 215.20 | 215.20 | 182.04 | 182.04 | 199.57 | TINGGI            |
| 3  | KOTA SERANG            | 184.80 | 184.80 | 184.80 | 168.56 | 168.56 | 168.56 | 168.56 | 156.20 | TINGGI            |
| 4  | SERANG                 | 203.20 | 203.20 | 203.20 | 203.20 | 203.20 | 203.20 | 176.14 | 154.18 | TINGGI            |
| 5  | TANGERANG              | 200.80 | 200.80 | 185.63 | 185.63 | 170.15 | 146.93 | 146.93 | 130.45 | SEDANG            |
| 6  | KOTA TANGERANG         | 136.00 | 136.00 | 136.00 | 136.00 | 136.00 | 136.00 | 132.80 | 116.80 | SEDANG            |
| 7  | KOTA CILEGON           | 182.40 | 182.40 | 182.40 | 164.32 | 147.21 | 128.15 | 121.23 | 115.97 | SEDANG            |
| 8  | KOTA TANGERANG SELATAN | 102.40 | 102.40 | 102.40 | 102.40 | 102.40 | 96.61  | 87.44  | 79.86  | SEDANG            |

Gambar 1. 4 Tabel Indeks Risiko Bencana Banten  
Sumber: inarisk.bnbp.go.id4

Tercatat oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNBP) bahwa terdapat 1.718 peristiwa bencana alam terjadi di Indonesia selama periode 1 Januari hingga 8 Juni 2023. Jawa Barat menjadi provinsi yang paling rawan bencana alam dengan sebanyak 324 kasus bencana alam pada periode tersebut.

Dalam mengantisipasi bencana alam, perlunya melakukan kesiapsiagaan atas bencana alam. Kesiapsiagaan merupakan komponen integral dalam pengelolaan bencana dan juga merupakan aspek kunci dalam pendekatan pengurangan risiko bencana yang proaktif, yang ditekankan dalam konsep manajemen bencana yang sedang berkembang saat ini. Ini menekankan pentingnya meningkatkan kesiapsiagaan sebelum terjadi bencana (Sumana et al., 2020). Berdasarkan UU No. 24 Tahun 2007, kesiapsiagaan merupakan serangkaian aktifitas yang dilaksanakan sebagai upaya mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian dan langkah yang tepat guna dan berdaya guna (BNPB, 2017).

Menurut Erchanis (2019), resiliensi komunitas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan. Berdasarkan Karimatunnisa & Pandjaitan (2018), resiliensi komunitas adalah kesanggupan masyarakat untuk membangun, mempertahankan, atau memperoleh kembali tingkat kapasitas komunitas yang diharapkan dalam menghadapi kesulitan dan tantangan positif. Membangun

resiliensi komunitas sangat penting dalam menghadapi bencana alam yang akan datang. Menurut Gowan et al., (2014) dalam penelitiannya, resiliensi dan pengalaman seseorang terhadap bencana sangat menentukan tindakan apa yang akan dilakukan apabila bencana itu menyerang. Tindakan yang diambil didasarkan oleh pengetahuan dan pengalaman yang didapatkan sebelumnya. Hal ini juga dapat membantu masyarakat dalam mensimulasikan kesiapsiagaan terhadap bencana (Thomas et al., 2016). Salah satu upaya meningkatkan resiliensi kepada masyarakat adalah dengan meningkatkan ilmu dan pengetahuan terhadap bencana alam. Masyarakat usia dewasa dan anak-anak usia dini memiliki karakteristik dan kematangan mental yang berbeda, sehingga peningkatan literasi kepada anak usia dini mesti diterapkan dengan metode yang lebih efektif.

Anak usia dini memiliki arti yaitu anak yang masih bertumbuh kembang dan berkepribadian unik (Pratiwi, 2017). Pada usia dini, belajar merupakan aspek penting dalam perkembangan otak (Zaini & Dewi, 2017). Pembelajaran yang dibawakan dengan bermain merupakan cara penyampaian pengetahuan yang efektif bagi anak usia dini dan dapat merangsang otak (Hidayah, 2015). Pengembangan kemampuan literasi kepada anak dapat meningkatkan kemampuan dalam memikir secara kritis dan kompleksitas sifat (Subandiyah, 2017). Selain itu, kemahiran dalam literasi juga berdampak pada akademik seseorang (Kharizmi, 2021). Hal ini karena literasi meningkatkan kemampuan individu dalam mengumpulkan, mengolah, dan mengkomunikasikan suatu informasi.

Hasil penelitian oleh Amri, S & Rochmah, E dalam Jurnal Pendidikan Dasar (2021) menyatakan bahwa kemampuan literasi membaca para pelajar di SDN Desa Pegagan, Kecamatan Palimanan, menjadi faktor dalam prestasi belajar pelajarnya, yakni para pelajar yang memiliki kemampuan literasi tinggi menunjukkan performa nilai dan prestasi akademik yang baik di sekolah. Oleh karena itu, perlunya menanamkan kegembiraan membaca kepada anak usia dini dari awal dengan membacakan buku cerita atau dongeng (Zati, 2018).

Upaya peningkatan literasi tidak hanya dapat diterapkan di sekolah atau pendidikan formal saja. Menurut Winoto & Sukaesih (2019), pendidikan non-formal yang memiliki peranan krusial dalam mencerdaskan kehidupan bangsa,

terutama dalam memfasilitasi layanan pendidikan bagi masyarakat serta penunjang pemberantasan buta aksara melalui program budaya baca dan pembinaan perpustakaan, yaitu Taman Bacaan Masyarakat.

Desa Panggarangan adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Panggarangan, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Terdapat sebanyak 4,251 jumlah penduduk yang tinggal di desa dengan luas 923,8 hektare ini. Di RT 04 Desa Panggarangan terdapat sekolah SD dan Madrasah. Berdasarkan analisis dan riset yang dilakukan oleh penulis, banyak dari anak-anak dan remaja yang tinggal di RT 04 bersekolah di SD dan Madrasah tersebut. Anak-anak dan remaja di RT 04 menggunakan fasilitas di wilayah tersebut untuk melakukan berbagai aktivitas, diantaranya adalah menggunakan lapangan madrasah untuk menyelenggarakan lomba badminton yang dihadiri oleh warga dalam dan di luar RT 04, serta menggunakan ruangan kelas di Madrasah untuk mengaji. Setelah mewawancarai beberapa anak di RT 04, dapat diketahui bahwa sebagian dari mereka memiliki minat dalam membaca, namun bukan dijadikan kebiasaan sehari-harinya. Mereka cenderung membaca saat di sekolah saja dikarenakan sekolah memfasilitasi buku yang lebih lengkap. Selain itu, mereka lebih sering menggunakan waktu luangnya untuk bermain bersama teman-teman di luar rumah, bukan untuk membaca buku. Hal ini dapat menjadi faktor rendahnya literasi membaca di kalangan anak-anak di RT 04. Menurut Anisa, dkk (2021), tidak terbiasa membaca sejak dini, fasilitas pendidikan yang masih minim, dan kurangnya produksi buku di Indonesia merupakan beberapa faktor dari rendahnya tingkat literasi di Indonesia.

Dengan latar belakang tersebut, ditemukan bahwa pentingnya menyediakan suatu kegiatan positif dan fasilitas membaca yang memadai untuk meningkatkan budaya membaca dan tingkat literasi bagi anak-anak di RT 04. Dengan mengadakan *event* Marimba (Mari Membaca) ini diharapkan dapat membangun masyarakat yang berminat tinggi dalam membaca, khususnya anak-anak di RT 04 Desa Panggarangan, membangun budaya membaca, dan membangun pusat edukasi yang dapat digunakan dengan baik oleh warga RT 04 Desa Panggarangan.

## **1.2 Tujuan Karya**

Tujuan karya yang ingin dicapai melalui karya ini adalah sebagai berikut:

1. Menjadikan penyelenggaraan *event* Marimba (Mari Membaca) sebagai bentuk karya komunikasi sebagai wadah edukasi mengenai pentingnya literasi kepada anak-anak di RT 04 Desa Panggarangan melalui pembangunan rumah baca Marimba.
2. Bekerjasama dengan Gugus Mitigasi Lebak Selatan dalam menyelenggarakan kegiatan yang berlangsung untuk mempertahankan budaya gemar membaca di kalangan anak-anak RT 04 Desa Panggarangan.
3. Menyebarkan dampak positif kepada anak-anak di RT 04 Desa Panggarangan dalam membangun resiliensi untuk menghadapi situasi pasca bencana.

## **1.3 Kegunaan Karya**

### **1.3.1 Kegunaan Akademis**

Diharapkan *event* Marimba (Mari Membaca) yang diselenggarakan di RT 04 Desa Panggarangan dapat menjadi sumber inspirasi dan panduan bagi penulis dan peneliti lainnya dalam mengembangkan karya atau penelitian terkait resiliensi pasca bencana dan upaya peningkatan literasi masyarakat Indonesia.

### **1.3.2 Kegunaan Sosial**

Diharapkan *event* Marimba (Mari Membaca) dapat menambahkan pengetahuan kepada masyarakat, khususnya kepada anak-anak di RT 04 Desa Panggarangan, akan pentingnya literasi sebagai upaya membangun resiliensi pasca bencana.